

## **Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng)**

**Nurlaila Hanum**

*Fakultas Ekonomi Universitas Samudra*

*email: [nurlailahanum@unsam.ac.id](mailto:nurlailahanum@unsam.ac.id)*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Langsa. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis koefisien gini. Hasil Perhitungan koefisien gini pada Gampong Matang Seulimeng menggunakan bantuan program Excel dapat dilihat pada Lampiran 5. Nilai koefisien gini yaitu sebesar 0,509 (0,4900334281 – 1). Berdasarkan kriteria klasifikasi koefisien gini, maka dapat dinyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan adalah tinggi karena nilai koefisien gini sebesar 0,509 atau lebih besar dari 0,40. Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah salah satu parameter yang digunakan untuk menilai ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien Gini bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna dengan luas area di bawah kurva Lorenz. Pendapatan masyarakat Matang Seulimeng didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 atau kategori terendah. Dengan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat di Gampong Matang Seulimeng menyebabkan perbaikan taraf hidup susah dilakukan karena pendapatan mereka tergolong rendah. Total pengeluaran per kapita per bulan untuk masyarakat dengan kategori pendapatan Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 adalah Rp 1.107.165*

**Kata Kunci : Kemiskinan dan Koefisien Rasio Gini**

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan di Indonesia bukanlah hal yang baru, bahkan sudah dikenal dan diselidiki oleh Pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad 20. Kemiskinan haruslah mendapatkan perhatian yang utama, karena kemana saja kita pergi, dapat kita jumpai kemiskinan. Di daerah perkotaan, banyak berlalu lalang mobil yang harganya mahal, namun juga masih dapat kita jumpai para pejalan kaki dan tukang minta-minta (pengemis). Di daerah pedesaan, masih dijumpai penduduk yang tidak cukup makan. Ini semua merupakan

cerminan kemiskinan yang secara realistis harus diakui adanya di Indonesia.

Pengertian kemiskinan dewasa ini telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak hanya dipandang dari dimensi ekonomi saja, melainkan semakin meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan bahkan politik.

Kemiskinan berasal dari kata miskin mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kemiskinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2012:581), miskin artinya adalah tidak berharta benda, serba kekurangan. Dalam bahasa Inggris, miskin sebagai *poor* atau dapat diartikan sebagai *having a money few possession; not having enough money for the basic things that people need to live properly*, yang diartikan tidak memiliki cukup uang untuk hal-hal dasar bahwa orang perlu untuk hidup dengan benar. Pernyataan di atas, mengandung dua bentuk kausal dalam menafsirkan kata miskin, yaitu: (1) miskin memiliki jumlah yang sangat kecil dari sesuatu; dan (2) miskin sebagai tidak baik dalam segi kualitas maupun kondisi.

Kota Langsa merupakan salah satu wilayah kota yang terletak di antara Kabupaten Aceh Tamiang dan

Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Aceh Timur yang terbentuk secara definitif pada tanggal 21 Juni Tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Langsa. Sebagai kota yang sedang tumbuh dan berkembang di Aceh, kedudukan Kota Langsa yang berada di lintas jalan lintas nasional di wilayah Timur Aceh, merupakan nilai strategis sebagai potensi sekaligus peluang yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Kota Langsa juga merupakan penghubung antar provinsi Aceh dengan provinsi lainnya. Dengan letak yang sangat strategis bisa menjadikan Kota Langsa sebagai kota yang mampu berkembang dalam meningkatkan perekonomiannya.

**Tabel. 1 Jumlah Penduduk Kota Langsa Tahun 2013-2016**

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Perkembangan (persen)
2013	159,761	-
2014	162,184	1,91
2015	165,890	1,89
2016	168,820	1,78

Sumber: BPS Kota Langsa (2018)

Jumlah penduduk Kota Langsa sebesar 165.890 jiwa pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 168.820 jiwa pada tahun 2016 (BPS Kota Langsa, 2018). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Langsa tahun 2018, Kota Langsa terdiri dari 5 (lima)

kecamatan yaitu : Kecamatan Langsa Timur memiliki jumlah penduduk 14.279 jiwa, Kecamatan Langsa Lama memiliki jumlah penduduk 29.678 jiwa, Kecamatan Langsa Barat memiliki jumlah penduduk 34.249 jiwa, Kecamatan Langsa Baro memiliki jumlah penduduk 46.622 jiwa dan Kecamatan Langsa Kota memiliki jumlah penduduk 40.218 jiwa dengan jumlah desa sebanyak 66 (enam puluh enam) desa. Salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tinggi adalah kecamatan Langsa Barat, dengan jumlah desa sebanyak 13 desa. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Gampong Matang Seulimeng.

Jumlah penduduk Matang Seulimeng sebesar 10.250 jiwa pada tahun 2016 (BPS Kota Langsa, 2018). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Langsa tahun

2018, Gampong Matang Seulimeng terdiri dari 5 (lima) Dusun yaitu: Dusun I Jeumpa, Dusun II Seulanga, Dusun III Meulu, Dusun IV Keupala dan Dusun V Bangkawali.

Adapun catatan kemiskinan yang tertinggi di Gampong Matang Seulimeng terdapat di hampir semua dusun, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal sebagai berikut (Buku profil Gampong Matang Seulimeng):

1. Rata-rata penduduknya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan ada yang telah menjanda yang menanggung anak dengan pekerjaan sebagai tukang cuci pakaian dan buruh kasar.
2. Hampir semua dusun penduduknya sudah berkeluarga.
3. Jumlah penduduk usia kerja banyak yang bekerja dengan pekerjaan yang tidak tetap.
4. Pendapatan mereka rata-rata Rp 30.000,- perhari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari kelima dusun yang berada di Matang Seulimeng hanya satu dusun yang memiliki tingkat kemiskinan terendah, hal ini dikarenakan penduduk di dusun tersebut lebih sedikit, dan mereka rata-rata sudah bekerja sebagai PNS, pedagang, wiraswasta dan lain-lain, hingga tanggungan untuk keluarga tidak terlalu besar seperti yang dialami penduduk yang berada pada dusun lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan dengan judul penelitian yaitu Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini bagaimana tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa.

## LANDASAN TEORI Kemiskinan

Menurut Jhingan (2012:16), ada tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan dan keahlian. Ciri kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif, dan ketiga adalah penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Indikator kemiskinan di kemukakan oleh Bappenas (2004) dalam (Amir Machmud, 2016:286) berupa:

1. Kurangnya pangan, sandang, dan perumahan yang tidak layak;
2. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif;
3. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis;
4. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup;
5. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi;
6. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah;

7. Akses ke ilmu pengetahuan yang terbatas.

### Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Ditinjau dari kelompok sasaran, terdapat beberapa tipe kemiskinan. Penggolongan tipe kemiskinan ini dimaksudkan agar setiap tujuan program memiliki sasaran dan target yang jelas. Lembaga Pengembangan Sumberdaya Manusia/Lakpesdam(2003:26) dalam Ahmad Erani Yustika (2016:27) membagi kemiskinan menjadi tiga kategori, yaitu 1) Kemiskinan absolut (pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya), 2) Kemiskinan relatif (situasi kemiskinan di atas garis kemiskinan berdasarkan pada jarak antara miskin dan non-miskin dalam suatu komunitas), dan 3) Kemiskinan struktural (kemiskinan ini terjadi saat orang atau kelompok masyarakat enggan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya sampai ada bantuan untuk mendorong mereka keluar dari kondisi tersebut).

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Purba, 2012:77):

#### 1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan tetapi pada ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum agar bisa bertahan hidup. Kebutuhan minimum dimaksud antara lain sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan absolut dapat diukur dengan angka, atau hitungan

per kelapa, untuk mengetahui seberapa banyak orang yang penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan absolut. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga kita dapat menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu. Garis Kemiskinan (GK) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan, yang secara sederhana mengukur proporsi penduduk yang dikategorikan miskin. Untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini tidak hanya dilakukan oleh BPS, tetapi juga negara-negara lain seperti Armenia, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone, dan Gambia. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan yang diukur dari sisi pengeluaran yang dikonseptualisasikan dengan Garis Kemiskinan. GK adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 1.200 kilokalori per kapita per hari, dan kebutuhan pokok non-makanan. GK yang digunakan oleh BPS terdiri dari dua Nonmakanan (GKNM), sehingga GK merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM (Amir Machmud, 2016:288).

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah suatu konsep yang mengacu pada garis kemiskinan (*poverty line*) yang sebenarnya merupakan suatu ukuran mengenai ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Kondisi ini disebabkan pengaruh kebijakan

pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.

### 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah suatu konsep yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, dan tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan ini terjadi dalam satu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Menurut Sinaga dan White (1987) dalam Purba (2012), kemiskinan struktural terjadi karena lembaga-lembaga yang ada membuat sekelompok masyarakat yang tidak menguasai sarana ekonomi (produksi) dan fasilitas secara merata. Dalam kemiskinan struktural sebagian anggota masyarakat akan tetapi miskin walaupun total produksi yang dihasilkan masyarakat secara rata-rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Kemiskinan alamiah dan Kemiskinan buatan (artificial).

1. Kemiskinan Alamiah berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus. Menurut Sinaga dan White (1987) dalam Purba (2012), kemiskinan alamiah terjadi akibat langkanya

sumber daya dan rendahnya produktifitas.

2. Kemiskinan Buatan lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

### **Karakteristik Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik**

Karakteristik kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2008) yaitu sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari rumbia/bambu/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diiplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.

12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,-perbulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

### **Pengertian Distribusi Pendapatan**

*Disparitas* (ketimpangan), distribusi pendapatan atau kesenjangan, dan tingkat kemiskinan merupakan masalah besar yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Tidak meratanya distribusi pendapatan akan memicu ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan. Masalah kesenjangan tidak hanya di alami oleh negara berkembang, tetapi juga oleh negara maju. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Semakin besar angka kemiskinan, semakin tinggi tingkat kesulitan mengatasinya. Negara maju mengalami tingkat kesenjangan pendapatan yang relatif lebih kecil

dibandingkan negara sedang berkembang, dan untuk mengatasinya tidak terlalu sulit karena GNP dan GDP negara maju relatif tinggi. (Amir Machmud, 2016:288-289).

Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan kepemilikan sumber daya dan faktor produksi, terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Kelompok masyarakat yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak juga akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Menurut pandangan Neo klasik, perbedaan pendapatan dapat dikurangi melalui proses penyesuaian otomatis, yaitu “penetapan” hasil pembangunan ke bawah (*Trickle Down*) dan kemudian menyebarnya sehingga menimbulkan keseimbangan baru. Apabila proses terotomatisasi tersebut belum mampu menurunkan tingkat perbedaan pendapatan yang timpang, maka dapat dilakukan melalui sistem perpajakan dan subsidi. Penetapan pajak pendapatan/penghasilan akan mengurangi pendapatan penduduk berpenghasilan tinggi, begitu juga sebaliknya subsidi akan membantu penduduk berpenghasilan rendah asalkan tidak msalah sasaran dalam pengalokasiannya. Pajak yang telah dipungut dengan menggunakan sistem tarif progresif (semakin tinggi pendapatan semakin besar persentase tarifnya) oleh pemerintah akan digunakan untuk membiayai roda pemerintahan, subsidi, dan proyek pembangunan. Dari sinilah proses redistribusi pendapatan yang akan mengurangi ketimpangan. (Amir Machmud 2016:289).

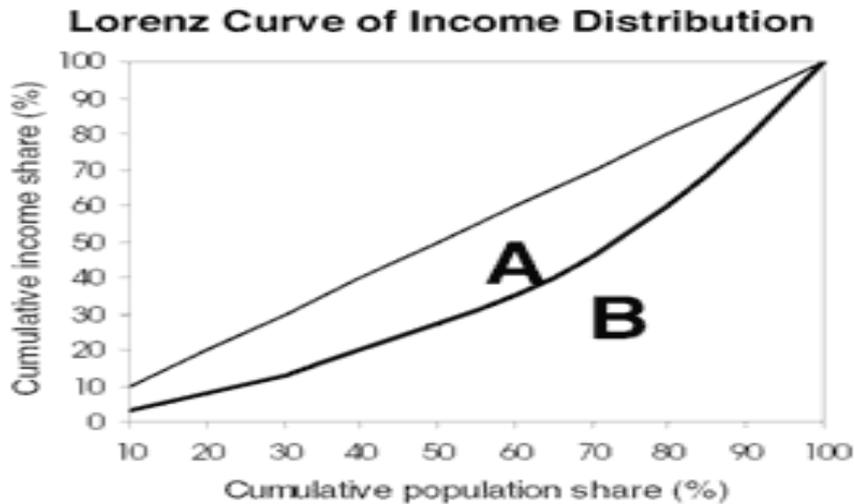
### **Teori dan Pengukuran Distribusi Pendapatan**

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi pendapatan, yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang (biasanya

menggunakan metode Kurva Lorenz, Koefisien Gini dan Kriteria Bank Dunia). (Sirojuzilam, 2010:100-101).

Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Berikut beberapa contohnya.

1. Koefisien Gini (Gini Ratio)



Dalam Kurva Lorenz, Garis Diagonal OE merupakan garis pemerataan sempurna karena setiap titik pada garis tersebut menunjukkan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan. Koefisien Gini adalah perbandingan antara luas bidang A dan luas segitiga OPE.

Semakin jauh jarak garis Kurva Lorenz dari garis pemerataan sempurna, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya, dan sebaliknya. Pada kasus ekstrim, jika pendapatan didistribusikan secara merata, semua titik akan terletak pada garis diagonal dan daerah A akan bernilai nol. Sebaliknya pada ekstrem lain, bila hanya satu pihak saja yang menerima seluruh pendapatan, luas A akan sama dengan luas segitiga sehingga angka koefisien Gininya adalah satu (1). Jadi suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai koefisien

Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai koefisien Gininya mendekati satu.

Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Rumus Koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$$

Dimana:

GR = Koefisien Gini (Gini Ratio)

$P_i$  = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

$F_i$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

$F_{i-1}$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

Koefisien Gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien Gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari termiskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambar pada sumbu vertikal. Ini menghasilkan kurva Lorenz seperti yang ditunjukkan pada gambar. Garis

diagonal mewakili pemerataan sempurna. Koefisien Gini didefinisikan sebagai  $A/(A+B)$ , dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada grafik. Jika  $A=0$  koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika  $B=0$  koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna. Namun, pengukuran dengan menggunakan Koefisien Gini tidak sepenuhnya memuaskan. Tabel berikut ini memperlihatkan patokan yang mengategorikan ketimpangan distribusi berdasarkan nilai koefisien Gini

Nilai Koefisien Gini	Distribusi Pendapatan
.... < 0,4	Tingkat ketimpangan rendah
0,4 < 0,5	Tingkat ketimpangan sedang
.... > 0,5	Tingkat ketimpangan tinggi

2. Ukuran Bank Dunia

Bank Dunia mengukur ketimpangan distribusi pendapatan suatu negara dengan melihat

besarnya kontribusi 40% penduduk termiskin. (Sirojuzilam, 2010:102). Kriterianya dapat dilihat pada tabel berikut.

Distribusi Pendapatan	Tingkat Ketimpangan
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya < 12% dari keseluruhan pengeluaran	Tinggi
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya 12%–17% dari keseluruhan pengeluaran	Sedang
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya > 17% dari keseluruhan pengeluaran	Rendah

**Penyebab Kemiskinan**

Beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan adalah sebagai berikut (Purba,2012:56):

1. *Policy induces processes* yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu

kebijakan (*induces of policy*) diantaranya adalah kebijakan yang katanya “antikemiskinan”, tetapi realitanya justru melestarikannya.

2. *Socio-economic dualism* yaitu gambaran kemiskinan yang diwariskan penjajah. Petani di bekas negara jajahan, misalnya

menjadi termarjinalkan karena tanah yang paling subur telah dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

3. *Population growth* yang menganggap bahwa kemiskinan disebabkan oleh penambahan penduduk yang pesat. Menurut teori Malthus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedang pertumbuhan pangan seperti deret hitung sehingga suatu ketika masyarakat akan semakin miskin.
4. *Recources management and the environment* dimana kemiskinan terjadi karena adanya unsur *mismanagementsumber* daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal terbang akan menurunkan produktivitas. Akibat selanjutnya masyarakat tani bisa menjadi miskin.
5. *Natural cycle and processes* dimana kemiskinan terjadi karena siklus alam. Tinggal di lahan kritis adalah berbahaya dan kurang beruntung karena ketika musim hujan akan terjadi banjir dan ketika musim kemarau akan kekurangan air. Akibatnya tidak mungkin produktivitasnya maksimal dan dapat didayagunakan terus-menerus.

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong matang seulimeng di Kota Langsa. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1.909 KK yang tersebar dimasing-masing dusun yang ada di Gampong matang seulimeng. Sedangkan sampel adalah sebagian dari

6. *The marginalization of woman* yaitu peminggiran kaum perempuan karena masih di anggap golongan kelas dua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
7. *Cultural and ethnic factors* dimana faktor budaya dan etnik turut bekerja memelihara kemiskinan. Pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan adalah contohnya.
8. *Explotative intermediation*: keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat) sehingga yang ditolong tetap terjat dalam kemiskinan.
9. *Internal politicalfragmentation and civil strate* yaitu suatu kebijakan yang ditetapkan pada suatu daerah yang berfragmentasi politiknya kuat yang pada gilirannya dapat menjadi penyebab kemiskinan.
10. *International processes* terkait dengan bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara miskin,

populasi itu (Sugiyono, 2014:215). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu bentuk sampling random yang populasinya atau sampel populasinya dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut strata. Sugiyono (2014:82). Berikut dibawah ini adalah Tabel III-1 jumlah populasi dan sampel pada masing-masing dusun yang ada di Gampong matang seulimeng. Untuk

menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin yang dikutip dari Riduwan (2009:71) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

n = sampel  
 N = populasi  
 d = Nilai presisi 10%

Dalam penelitian ini jumlah populasi 1.904 kepala keluarga, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%, maka jumlah sampel yaitu :

$$n = \frac{1.904}{1.904(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.904}{19,04 + 1}$$

$$n = \frac{1.904}{20,04} = 95,00$$

### Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis koefisien gini. Penelitian kualitatif

$F_{i-1}$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Penduduk

Penduduk dengan segala potensi yang dimilikinya akan sangat mendukung kelancaran pelaksanaan pembangunan disegala bidang. Potensi yang dimaksud adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan dukungan

### Pembahasan

#### Analisis Kemiskinan di Gampong Matang Seulimeng

Pendapatan merupakan indikator untuk menggambarkan kondisi ekonomi suatu masyarakat. Makin tinggi tingkat pendapatan yang diterima maka kemungkinan semakin besar konsumsi yang akan dilakukan atau kebutuhan masyarakat tersebut menjadi semakin

adalah suatu proses menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui melalui hasil observasi dan wawancara pada apa yang diteliti (Sugiyono, 2014:19). Sedangkan koefisien gini (Gini Ratio) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Rumus Koefisien Gini adalah sebagai berikut (Sirojuzilam, 2010:101):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(F_i + F_{i-1})$$

Dimana:

GR = Koefisien Gini (Gini Ratio)

$P_i$  = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

$F_i$  = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

SDM yang berkaitan akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan. Terlebih adanya dukungan sumber daya alam, modal dan sumber daya lainnya yang sangat potensial maka pembangunan dapat berjalan dengan baik.

bertambah. Masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 45 orang (48,4%). Dengan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat di Gampong Matang Seulimeng menyebabkan perbaikan taraf hidup susah dilakukan karena pendapatan mereka tergolong rendah. Sehingga dapat dikemukakan bahwa secara deskriptif pendapatan

mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan.

### Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Gampong Matang Seulimeng

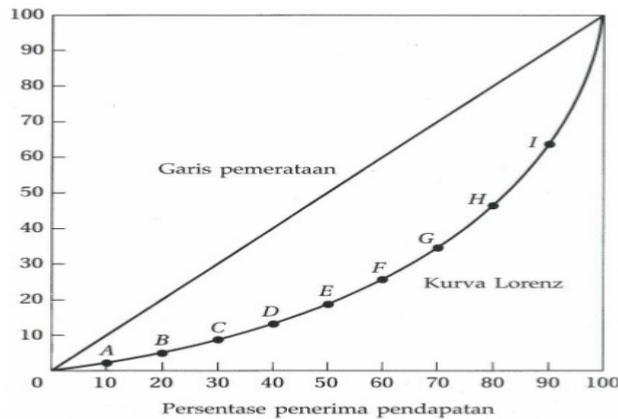
Untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan maka digunakan koefisien gini. Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Adapun kriteria klasifikasi penggunaan koefisien Gini (*Gini Ratio*) adalah sebagai berikut:

1. Bila koefisien Gini lebih kecil dari 0,30 : termasuk distribusi ketimpangan rendah (ringan).
2. Bila koefisien Gini berkisar antara 0,31-0,40 : termasuk kondisi ketimpangan sedang.
3. Bila koefisien Gini lebih besar dari 0,40 : termasuk kondisi ketimpangan tinggi.

Berikut ini adalah koefisien gini Gampong Matang Seulimeng

Hasil Perhitungan koefisien gini pada Gampong Matang Seulimeng menggunakan bantuan program *Excel* dapat dilihat pada Lampiran 5. Berdasarkan lampiran 5 maka diketahui nilai koefisien gini yaitu sebesar 0,509 ( $0,4900334281 - 1$ ). Berdasarkan kriteria klasifikasi koefisien gini, maka dapat dinyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan adalah tinggi karena nilai koefisien gini sebesar 0,509 atau lebih besar dari 0,40. Koefisien Gini (*Gini Ratio*) adalah salah satu parameter yang digunakan untuk menilai ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien Gini bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna dengan luas area di bawah kurva Lorenz.

#### 2) Kurva Lorenz (Lorenz Curve)



Gambar 1. Kurva Lorenz (Lorenz Curve)

Gampong Matang Seulimeng adalah salah satu gampong dari 66 gampong yang ada dalam wilayah Kota Langsa. jumlah penduduk Gampong Matang Seulimeng paling banyak adalah jumlah penduduk dengan kategori umur 30 s/d 34 tahun dengan jumlah 923 orang atau

9% dari total jumlah penduduk, sedangkan jumlah penduduk terendah berdasarkan kelompok umur yaitu 75 tahun ke atas dengan jumlah 19 orang atau 0,42% dari total jumlah penduduk.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa pengeluaran

masyarakat Gampong Matang Seulimeng didominasi oleh penduduk dengan kelompok pengeluaran Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 dengan pengeluaran perkapita sebesar Rp 1.107.165. Nilai koefisien gini yang diperoleh adalah sebesar 0,509. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan pada masyarakat Gampong Matang Seulimeng tinggi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien gini sebesar 0,509 menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa.
2. Pendapatan masyarakat Matang Seulimeng didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 atau kategori terendah. Dengan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat di Gampong Matang Seulimeng menyebabkan perbaikan taraf hidup susah dilakukan karena pendapatan mereka tergolong rendah.
3. Total pengeluaran per kapita per bulan untuk masyarakat dengan kategori pendapatan Rp 1.000.000-Rp 1.500.000 adalah Rp 1.107.165.

### Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat perlu mencari penghasilan lainnya khususnya memanfaatkan faktor ekonomi

yang tersedia di desa serta menggunakannya secara efektif.

2. Pemerintah Gampong perlu meningkatkan perekonomian masyarakat misalnya dengan meningkatkan UMKM agar masyarakat yang pendapatannya rendah mendapatkan pendapatan lain.
3. Diperlukan peran pemerintah Kota Langsa dalam hal peningkatan lapangan kerja, karena jumlah angkatan kerja setiap tahunnya di Gampong Matang Seulimeng relatif tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2001). **Ekonomi Makro**. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- BPS. (2016). **Indonesia Dalam Angka**. Indonesia. Situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- BAPPENAS. (2004). **Indonesia Dalam Makna**. Indonesia. Situs [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)
- Bank Indonesia. (2016). **Indonesia Dalam Angka**. Situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Dewanto, Pendi. Rujiman. Suriadi, Agus. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro. **Jurnal Ekonomi**. Volume 17, No 3, Juli 2014
- Hambarsari, Dwi Puspa. Inggit, Kunto. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur 2004-2014. **Jurnal ekonomi dan bisnis**. Hal 257-282,

- Volume 1, nomor 2, September 2016
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. **Jurnal Paradigma Ekonomika**. Volume 1, No.5, April 2012
- Juliansyah, Noor. (2014). **Metodologi Penelitian cetakan ketiga**. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Jhingan, M. L. (2004). cetakan ke 10, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jhingan, M. L. (2010). **Ekonomi pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mankiw, N. Gregory. (2006). **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Erlangga
- Muthalib, Abd Aziz. (2015). **Kewirausahaan (Studi Alternatif Pengentasan Kemiskinan Melalui UMKM)**. Yogyakarta: Kurnia Global Diagnostika.
- Ningsih, Fatmi Ratna. (2010). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008. Jakarta: **Skripsi** program sarjana Universitas Islam Negri
- Nanga, Muana. (2005). **Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sari, Novi Astika. Natha, Ketut Suardhika. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999-2013. **E-Jurnal EP Unud**. 5 (12): 1384-1407
- Waruwu, Seri Jefry Adil. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014. Yogyakarta: **Skripsi** program sarjana Universitas Sanata Dharma
- Windra, Marwoto, Pan Budi. Rafani, Yudi. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. **jurnal ilmiah progresif manajemen bisnis (JIPMB)**. volume 14, nomor 2, november 2016.